



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk lebih memahami pendekatan kualitatif yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, berikut penulis menyajikan beberapa definisi penelitian kualitatif menurut beberapa ahli. Pertama, Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Format desain penelitian kualitatif itu sendiri terbagi tiga, format deskriptif, format verifikatif, dan format *grounded research*. Dalam penelitian ini, penulis dengan acuan topik penelitian yang sudah ditentukan, memilih

menggunakan format deskriptif, yang mana format ini dirasa paling aplikatif dan sesuai dengan penelitian penulis.

Format desain deskriptif kualitatif menganut paham fenomenologis dan postpositivisme, serta umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus yang memiliki ciri berpusat pada satu unit tertentu dari berbagai fenomena (Burhan Bungin, 2007:68).

Paradigma penelitian ini adalah paradigma postpositivistik yang bersifat induktif, dimana penggunaan teori menjadi penting. Penggunaan teori ini digunakan untuk membangun prediksi konsep, wawasan, dan pengertian baru yang bersifat umum. Sebagai pendekatan induktif maka orientasi utama penelitian kualitatif adalah mengembangkan teori berdasarkan data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah berfokus pada teori komunikasi interpersonal dan strategi komunikasi interpersonal orang tua dalam memberikan pendidikan seksual. Metode triangulasi adalah realitas tetap tidak kritis dipahami sepenuhnya oleh peneliti. Realitas diatur oleh hukum yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh peneliti.

Paradigma postpositivistik menuntut bersatunya subjek peneliti dengan objek yang diteliti serta subjek-subjek pendukung. Usaha peneliti untuk mengungkapkan data dan memahami makna kenyataan yang ada dilakukan dengan masuk pada sumber langsung dari data melalui observasi, *interview* langsung dan mendalam serta melakukan studi terhadap data primer dan sekunder yang dikumpulkan.

Menurut Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln dalam bukunya *Handbook of Qualitative Research* (1997:135), kepercayaan dasar (Metafisika) dari paradigma penelitian post-positivisme adalah sebagai berikut:

Ontologis: Realisme Kritis. Realitas diasumsikan ada, namun tidak bisa dipahami secara sempurna karena pada dasarnya mekanisme intelektual manusia memiliki kekurangan sedangkan fenomena itu sendiri secara fundamental memiliki sifat yang tak mudah diatur.

Epistemologi: Dualis/Objektifis yang Dimodifikasi. Apakah hasil-hasil penelitian “sesuai” dengan ilmu pengetahuan yang sudah ada sebelumnya? Hasil penelitian yang dapat diulang besar kemungkinan benar (namun selalu tunduk pada falsifikasi).

Metodologi: Eksperimental/Manipulatif yang Dimodifikasi. Metodologinya bertujuan untuk memecahkan sebagian persoalan yang dipaparkan di muka dengan melakukan penelitian dalam setting yang lebih alami, mengumpulkan informasi yang lebih situasional, dan mengenalkan kembali penemuan sebagai satu elemen dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, yang ingin dideskripsikan oleh penulis adalah mengenai strategi komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam memberikan pendidikan seksual. Metode ini memberikan penekanan pada kasus yang akan diteliti.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian ini merujuk pada studi kasus, seperti yang dirumuskan Robert K. Yin (2003:1), studi kasus merupakan sebuah metode yang mengacu pada penelitian yang mempunyai unsur *how* dan *why* pada pertanyaan utama penelitiannya dan meneliti masalah-masalah kontemporer (masa kini) serta sedikitnya peluang peneliti dalam mengontrol peritiswa (kasus) yang ditelitinya.

“Studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multisumber dimanfaatkan.” (Yin, 2003:18)

Studi kasus sendiri, menurut Robert K. Yin dibagi kedalam tiga tipe yakni studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif. Ketiga tipe ini berdasarkan kepada jenis dan tujuan dari pertanyaan penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan studi kasus tipe deskriptif, yang mencoba untuk mendeskripsikan secara rinci, bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak dalam memberikan pendidikan seksual.

Studi kasus memiliki perbedaan dengan strategi penelitian lainnya seperti metode historis ataupun eksperimen. Adapun perbedaannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1. Perbedaan Studi Kasus dengan Metode Lainnya

Strategi	Bentuk pertanyaan penelitian	Membutuhkan kontrol terhadap peristiwa	Fokus terhadap peristiwa kontemporer
Eksperimen Survei	Bagaimana, mengapa	ya	Ya
Analisis Arsip (mis.dlm.std.ekon)	Siapa, apa, dimana, berapa banyak	tidak	Ya
Histori	Bagaimana, mengapa	tidak	ya/tidak
Studi Kasus	Bagaimana, mengapa	tidak	Ya

Sumber: K.Yin (2003:8)

Dalam penelitian yang menggunakan tipe studi kasus menurut K.Yin (2003:9) bentuk pertanyaan-pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” pada dasarnya lebih eksplanatoris dan lebih mengarah ke penggunaan strategi-strategi studi kasus, historis dan eksperimen. Hal ini disebabkan pertanyaan-pertanyaan seperti ini berkenaan dengan kaitan-kaitan operasional yang menuntut pelacakan waktu tersendiri, dan bukan sekedar frekuensi atau kemunculan.

3.3 Key Informan dan Informan

Wawancara mendalam dilakukan penulis dengan terlebih dahulu menentukan *key informan* dan *informan* penelitian. Dalam penelitian ini terpilihlah 8 (delapan) orang *key informan* dan *informan* yang dinilai sesuai dan kredibel untuk memberikan jawaban terkait dengan topik penelitian. Pada penelitian kualitatif, pemilihan informan dengan maksud tidak selalu menjadi

wakil dari seluruh objek penelitian, tetapi yang penting informan memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang objek penelitian (Burhan Bungin, 2007:138).

Selanjutnya menurut Bungin, apabila pengetahuan dan kemampuan informan penelitian terbatas dalam menjelaskan objek penelitian, maka informasi yang diperoleh dari informan otomatis terbatas pula, termasuk terbatas pada kebenaran informasi yang dapat diamati dan dijelaskan oleh informan sendiri terhadap kejadian yang terjadi dan dialaminya. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil dari informan penelitian kualitatif bersifat kasuistik, tidak dapat menggambarkan keseluruhan objek penelitian, subjektif, dan berlaku sesaat.

Oleh karena itu, dalam usaha untuk memperbesar informan, peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.

Berdasarkan teori pengumpulan data tersebut, peneliti kemudian membuat kriteria *key informan* dan *informan* dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. *Key informan* atau informan utama dalam penelitian ini adalah orangtua (ibu) dari dua keluarga, yang memberikan pendidikan seks kepada anaknya. Jadi terdapat 2 (dua) orang *key informan* dalam penelitian ini.
2. *Informan* dalam penelitian ini adalah anak remaja dari kedua keluarga yang sudah ditetapkan peneliti untuk menjadi objek

penelitian. Untuk itu, terdapat 2 (dua) orang informan pelengkap dalam penelitian ini.

3. Keluarga terdiri dari orang tua lengkap, yaitu ayah, ibu dan anak remaja (laki-laki atau perempuan), dalam hal ini, informan adalah remaja perempuan.
4. Key informan mengerti apa itu pendidikan seks dan mau terbuka soal pendidikan seksual dikeluarganya.

Yang menjadi key informan dalam penelitian ini adalah :

Tabel 3.2. Key Informan

No	KEY INFORMAN	ALASAN
1.	<p>Nama : Megaria S. Usia : 49 thn Pekerjaan : Wiraswasta (Guru Vokal) Agama : Kristen Suku : Batak / Tapanuli Utara Alamat : Jl. Kartini I no.7 BATAM (StaffHousing) No. Hp : 08127766191</p>	<p>-Termasuk dalam kategori keluarga yang masih terikat dengan budaya Batak.</p> <p>-Memberikan pendidikan seks terhadap anak remaja putrinya.</p> <p>-Berdomisili di daerah pulau Batam.</p> <p>-Dalam memberikan pendidikan seks masih terikat dengan adat-adat budaya Batak.</p>

2.	 <p> Nama : Veynindia Esaloni Pardede (Anak dari Ibu Megaria) Usia : 19 tahun Status : Mahasiswa-Single Suku : Batak/Tapanuli Agama : Kristen Kampus : Universitas Multimedia Nusantara (Sem 1) No HP : 083191250993 Email : Veyesa@ymail.com </p>	<p>-Mendapat pendidikan seks dari orang tua sejak SD.</p> <p>-Verifikasi hasil wawancara dengan Ibu Megaria.</p> <p>- Memiliki hubungan yang dekat dengan ibunya.</p> <p>- Dibesarkan di Pulau Batam, namun tahun 2012 ini pindah berdomisili di Jakarta.</p>
3.	 <p> Nama : Ediana Usia : 49 thn Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga </p>	<p>-Termasuk dalam keluarga yang masih menjalankan adat istiadat Batak, tetapi dari segi komunikasi sudah tidak dipengaruhi adat istiadat Batak</p> <p>-Dalam memberikan pendidikan seksual kepada putri remajanya sangat terbuka, karena didasarkan pengalaman masa</p>

	Agama : Kristen Suku : Batak Alamat : Jl. Cawang Baru 34. Jakarta Timur No. Hp : 081218114029	lalu. -Memberikan pendidikan seks kepada putrinya sejak dini (SD).
6.	Nama (Anak Ibu Ediana) : Grace Naomi Chistina Usia : 15 tahun Status : Pelajar 2 SMA-Single Suku : Batak Agama : Kristen Sekolah : SMAN 14 JAKARTA No HP : 08569891662 Email : graciedokey@gmail.com	-Verifikasi hasil wawancara dengan Ibu Ediana -Anak yang sangat terbuka dengan orang tuanya. -Menceritakan segala sesuatu dengan orang tuanya, termasuk masalah seksual. -Mendapat pendidikan seks secara lengkap dari orang tuanya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Umumnya pada penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data Observasi non-partisipasi dan Wawancara Mendalam.

Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Lexy,2011:186)

Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang lain, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Menurut Burhan Bungin, berdasarkan sumbernya, jenis data dibagi menjadi dua:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber dapat diperoleh melalui subjek riset, wawancara, dan hasil observasi. Yang kemudian akan dianalisis adalah isi dari komunikasi yang diperoleh.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data dapat peneliti peroleh dari penelitian terdahulu, seperti gambar, grafik, tabel, diagram, dan sebagainya.

(Burhan, 2006:41)

Menurut Prof.Dr.Emzir,M.Pd. dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Observasi non-partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam observasi jenis ini peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif di dalamnya. Peneliti berada jauh dari fenomena topik yang diteliti. Sebagai contoh, peneliti memperhatikan aktivitas kelompok dari individu-individu menggunakan kaca satu arah, atau mendengarkan percakapan mereka dibalik tabir. (Emzir,2010:40).

Observasi non-partisipan memiliki kelebihan dari sudut objektivitas, karena jauhnya peneliti dari fenomena topik yang diteliti mengurangi bias pengaruh peneliti pada fenomena tersebut. Akan tetapi, observasi non-partisipan juga dapat menyulitkan peneliti dalam memahami hakikat situasi atau dalam memahami semua aspek dari topik peneliti, karena peneliti tidak dapat membaca makna yang terkandung dalam perilaku, gerak, ungkapan, dan wajah mereka. (Emzir,2010:40-41).

3.5 Teknik Analisis Data

Bila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif, maka menggunakan analisis data kualitatif deskriptif. Data kualitatif tersebut dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi, yang diperoleh dari wawancara mendalam/ *indepth interview* maupun observasi.

Proses analisis data meliputi menemukan fakta empiris di lapangan, lalu data dikategorisasikan, dan terakhir data tersebut diinterpretasikan. Pengategorisasian dapat memudahkan dalam menganalisis data. Pemisahan data juga meliputi data yang valid atau kurang valid.

Metode analisis data dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (Mile dan Huberman, 1994:10-11):

1. Reduksi data, dalam tahap ini dari hasil penelitian dituangkan dalam bentuk laporan yang lengkap, kemudian data dipilih kembali, mana yang dibutuhkan dan membuang data yang tidak dibutuhkan oleh penulis.
2. Penyajian data, dalam tahap ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti agar dapat melihat gambaran secara keseluruhan. Data kemudian dipilih dan disusun sesuai dengan kategori agar dapat terlihat jelas permasalahan yang dihadapi.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, peneliti berusaha terus melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh di lapangan.

3.6 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua kepada anak remajanya, dalam memberikan pendidikan seksual. Dalam hal ini, peneliti berfokus pada studi kasus komunikasi interpersonal yang terjadi pada dua keluarga. Peneliti ingin mengamati secara rinci bagaimana orang tua atau keluarga dengan latar belakang budaya, pengaruh lingkungan domisili tempat tinggal, dan pengalaman historikal yang dimiliki masing-masing keluarga mempengaruhi komunikasi interpersonal terkait masalah seksual dengan anak remajanya. Hal ini menjadi penting dan menarik untuk diteliti, karena tentu saja akan muncul beragam strategi komunikasi interpersonal serta adanya hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi, karena topik seksual merupakan topik yang tidak mudah untuk disampaikan, dan tergolong tabu untuk dibicarakan di masyarakat Indonesia umumnya.

UMMN

BAB IV